

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Disiplin**

##### **1. Pengertian Disiplin**

Istilah disiplin dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pemimpin. (Tu’u, 2004).

Disiplin merupakan kesadaran yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan (Ekosiswoyo, 2000). Dari definisi tersebut terdapat tiga butir penting tentang etika disiplin, yaitu kesadaran pengendalian diri, dan aturan. Ekosiswoyo menekankan pengertian disiplin dalam hal pengendalian diri. Disiplin harus dilatih dengan cara sadar terlebih dahulu kemudian berusaha mengendalikan diri terhadap aturan.

Menurut Wiwik, (2005) disiplin mencakup setiap pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu siswa agar ia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungan.

Disiplin juga merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan. Terkait itu, sekolah yang punya tata tertib jelas bermaksud

mendisiplinkan guru dan murid untuk mencapai tingkat tertinggi dalam prestasi belajar -mengajar. (Rahman, 2011). Menurut Moenir (2010) Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis mauppun tidak tertulis yang telah ditetapkan.

David (2005) mengemukakan bahwa, menjadi siswa yang disiplin itu berarti siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran, penuh perhatian, mengikuti prosedur yang ditentukan, mematuhi norma-norma kelas dan memperhatikan perilakunya.

Nitsemto (dalam Rawambaku, 2006) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan yang Sesuai dengan peraturan dan perusahaan bak yang tertulis maupun tidak. Selanjutnya Ametembun (dalam Rawambaku 2006) disiplin adalah sesuatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Disiplin dibedakan menjadi dua macam, yaitu disiplin diri (individu) dan disiplin sosial. Disiplin diri menurut Tu'u (2004) adalah pengarahan diri ke tujuan dan kewajiban pribadi melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri. Sedangkan disiplin sosial adalah perwujudan dari disiplin diri

yang berkembang melalui kewajiban pribadi untuk mematuhi dan menaati aturan-aturan hukum dan norma-norma yang berlaku sesuai dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perbedaan antara disiplin diri dan disiplin sosial adalah pada kemampuan pengendalian diri. Pengendalian diri dalam disiplin diri berasal dari dalam diri individu atau biasa disebut dengan faktor internal, sedangkan pengendalian diri dalam disiplin sosial berasal dari luar individu yang biasa disebut dengan faktor eksternal, yaitu: keluarga, sekolah, masyarakat maupun adanya aturan-aturan hukum dan norma.

Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan.

Menurut Sukadji dalam Mu'tadin, (2002) Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah.

Soeharto (dalam Tu'u, 2004) Menyebutkan tiga hal yang mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai pendidikan.

1. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang jika dikatakan “melatih untuk menuruti” berarti jika seseorang member perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.
2. Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah, harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.
3. Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai tertentu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dalam perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang telah dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar.

Dengan demikian disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertarikan

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap atau tingkah laku untuk taat pada aturan yang berlaku. Disiplin juga merupakan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, nilai-nilai, dan norma yang berlaku dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.

## 2. Ciri-ciri Disiplin

Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin juga datang dari individu sendiri. Menurut pendapat dari Rusdinal (2005) penerapan aturan dalam pembentukan perilaku anak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang terwujud dalam beberapa aspek yaitu:

- a. Gerakan, misalnya berjalan, duduk, mengacungkan tangan.
- b. Berbicara, misalnya bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat.
- c. Pekerjaan anak, misalnya mau menerima pekerjaan dan menyelesaikannya dengan baik, mematuhi aturan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.
- d. Penyajian, misalnya membiasakan anak untuk menampilkan pekerjaannya dengan bersih, rapi dan teratur.
- e. Keselamatan, misalnya bersikap tertib dan tenang.
- f. Ruang, misalnya menjaga kebersihan ruangan kelas dan tempat bermain.
- g. Bahan-bahan atau alat-alat, misalnya memelihara alat-alat belajar.
- h. Perilaku sosial, misalnya menghormati orang lain dan bertanggung jawab.
- i. Berpakaian, misalnya mengikuti aturan dalam berpakaian.

Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin juga datang dari diri individu sendiri.

Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004), ciri-ciri disiplin adalah:

- a. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan.
- b. Disiplin dapat ditanamkan mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- c. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan
- d. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
- e. Disiplin dapat dicontohkan.

Menurut Tu'u (2004) bahwa ada sebelas konsep dan prinsip disiplin efektif yang perlu diperhatikan dalam pembentukan disiplin siswa. Kesebelas konsep tersebut adalah: (1) suatu disiplin yang efektif akan berusaha memperkembangkan pengarahannya secara maksimal, (2) disiplin yang efektif didasarkan pada kebebasan dan keadilan, (3) disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik, (4) disiplin yang efektif akan membangun konsep diri, (5) disiplin yang efektif akan membantu mengubah persepsi terhadap situasi tertentu, (6) disiplin yang efektif menggunakan kontrol secara bijak, (7) disiplin yang efektif akan meningkatkan kesiapan individu untuk pengarahannya lebih lanjut, (8) disiplin efektif harus tertuju pada yang berkemauan untuk melaksanakan sesuatu tanpa paksaan, (9) disiplin efektif pada dasarnya menetap, (10) disiplin yang efektif jarang menggunakan hukuman sebagai cara untuk menakut-nakuti, (11) disiplin yang efektif tidak menggunakan kutukan, tuduhan atau penyesalan.

Jadi, disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia, sebaliknya disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama.

### **3. Unsur-unsur Dalam Disiplin**

Menurut Rusdinal (2005) terdapat empat unsur penting dalam penerapan disiplin yaitu: aturan, hukuman, ganjaran (hadiah), dan konsisten. Aturan merupakan elemen penting dalam pembinaan disiplin anak. Aturan merupakan suatu tuntutan terhadap anak untuk berperilaku sesuai dengan batas-batas yang digariskan. Pemberian aturan bertujuan untuk memberikan pedoman bagi siswa untuk bertingkah laku. Aturan juga berfungsi untuk mengontrol tingkah laku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang telah berlaku.

Hukuman merupakan stimulus yang tidak menyenangkan bagi anak. Penerapan hukuman dimaksudkan agar anak dapat menghentikan perilaku-perilaku yang tidak dapat diterima oleh kelompok sosialnya. Hukuman adalah konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan yang telah ada. Hukuman sebagai upaya menyadarkan dan meluruskan yang salah sehingga dengan adanya hukuman bisa kembali pada perilaku yang sesuai.

Ganjaran (hadiah) merupakan stimulus yang diberikan pada anak yang menunjukkan perilaku yang diharapkan dan dicapainya prestasi tertentu. Pada umumnya hadiah dapat mempunyai pengaruh yang positif pada diri anak. Hadiah akan mendorong anak semakin memperbaiki perilakunya dan meningkatkan perilakunya sesuai dengan aturan yang ada.

Konsisten amat diperlukan dalam penerapan disiplin, aturan, hukuman, dan ganjaran kepada anak. Alasan pentingnya konsisten karena konsisten mempunyai nilai pendidikan, konsistensi dapat meningkatkan motivasi, konsistensi membuat anak menghargai aturan dan figur otoritas.

Selain itu Hurlock (2002) menyatakan bahwa unsur-unsur disiplin meliputi: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran, (4) penghargaan untuk perilaku yang baik. Unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam nilai masyarakat. Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengaruh dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin.

Selanjutnya Sukadji dalam Mu'tadin, (2002). Mengemukakan bahwa dalam disiplin terdapat unsur-unsur yaitu; 1). Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku. 2). Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya. 3). Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. 4). Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan



memperbaiki tingkah laku. 5). Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Sebenarnya unsur-unsur disiplin sangat penting untuk diperhatikan. Diantaranya adalah perlu adanya aturan yang jelas yang berfungsi sebagai pedoman perilaku, perlu adanya hukuman guna meluruskan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, perlu adanya hadiah yang berfungsi untuk memberikan rangsangan positif. Selain itu juga perlu adanya sikap konsisten dalam melakukan peraturan, serta cara untuk mengajarkan peraturan dan mewujudkan peraturan yaitu dengan memiliki komitmen terhadap peraturan tersebut.

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin**

Menurut Tu'u (2004) ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin yaitu: mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, dan hukuman. Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi pada pembentukan disiplin, antara lain (Tu'u, 2004) mengatakan bahwa.

- a. Teladan. Perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah, dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa
- b. Lingkungan berdisiplin. Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan berdisiplin. Bila berada dilingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.

c. Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

Sedangkan menurut Racman (dalam Sudrajad, 2008) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kurang disiplin siswa adalah:

1. Sekolah kurang menerapkan disiplin

Sekolah yang kurang menerapkan disiplin, maka siswa biasanya kurang bertanggungjawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi.

2. Teman bergaul

Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh pada anak yang jarang berinteraksi sehari-hari, anak tersebut juga akan berpengaruh tidak baik. Sebaliknya anak yang bergaul dengan anak baik akan cenderung ikut berperilaku baik juga.

3. Cara hidup dilingkungan tinggal

Anak yang tinggal dilingkungan yang kurang baik, maka akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.

4. Sikap orang tua

Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggungjawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan-kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak.

## 5. Latar belakang kebiasaan dan budaya

Budaya dan tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus maka akan cenderung berperilaku baik pula.

Menurut Andik (2013) faktor yang mempengaruhi disiplin siswa yaitu :

1. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (Faktor dari luar dibagi menjadi dua bagian yaitu) :
  - a. Faktor non – sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat– alat yang dipakai untuk belajar. Siswa yang memiliki tempat belajar yang teratur dan memiliki buku penunjang pelajaran cenderung lebih disiplin dalam belajar. Tidak kalah pentingnya faktor waktu, siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik akan belajar secara terarah dan teratur.
  - b. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. Siswa yang tinggal dalam lingkungan yang tertib tentunya siswa tersebut akan menjalani tata tertib yang ada di lingkungannya. Seorang guru yang mendidik siswa dengan disiplin akan cenderung menghasilkan siswa yang disiplin pula.

### 2. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain, pendengaran, penglihatan, kesegaran jani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang di derita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin

blajar siswa. Siswa yang tidak menderita sakit cenderung lebih disiplin dibandingkan siswa yang menderita sakit dan badannya keletihan.

b. Faktor Psikologis, yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain:

1. Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prsetasi belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran akan cenderung disiplin dalam belajar.

2. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. Mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang daam belajar untuk mencapai tujuan.

4. Konsentrasi

Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energi psikis yang dilakukan untuk suatu kegiatan tertentu secara sadar terhadap suatu obyek (materi pelajaran).

5. Kemampuan Kognitif

Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan, sehingga dalam mencapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebih diutamakan.

#### 6. Kepribadian

Berupa; kepercayaan diri, konsep diri, kematangan emosional dalam menghadapi situasi emosional dan kemampuan penyesuaian diri

### **5. Bentuk-bentuk Pelanggaran Disiplin**

Rachman (2002) terdapat beberapa sumber yang dapat menimbulkan pelanggaran disiplin:

#### a. Ditimbulkan guru

Pribadi guru sangat mempengaruhi terciptanya suasana disiplin kelas yang efektif, beberapa sumber yang dapat menimbulkan pelanggaran disiplin seperti, aktivitas yang kurang tepat, kata-kata atau sindiran tajam yang menimbulkan rasa malu siswa, memiliki rasa ingin ditakuti dan disegani, kata-kata guru tidak sesuai dengan perbuatannya, kurang dapat mengendalikan diri, menggunakan metode monoton dan kurang variatif, gagal mendeteksi perbedaan individu peserta didik, memberikan tugas yang memberatkan siswa, kurang tegas dan berwibawa, gagal menjelaskan materi dengan menarik perhatian

#### b. Selanjutnya bentuk pelanggaran yang ditimbulkan dari peserta didik adalah

suka membadut dan berbuat aneh, anak pasif atau potensi rendah, anak kurang belajar dan tidak mengerjakan tugas, anak membolos, siswa datang kesekolah dengan terpaksa, kurang istirahat dirumah, siswa pesimis atau putus asa

terhadap prestasinya, ada kelompok-kelompok eksklusif disekolah, suka melanggar tata tertib sekolah

- c. Dari beberapa sumber pelanggaran yang ditimbulkan oleh guru dan peserta didik itu sendiri, bentuk pelanggaran disiplin juga ditimbulkan oleh lingkungan, dimana lingkungan merupakan pemberi pengaruh pelanggaran disiplin yang relatif besar. Diantara pelanggaran disiplin dari lingkungan seperti suasana kelas yang membosankan, siswa merasa kecewa karena sekolah kurang bertindak tidak adil, penerapan dan implementasi disiplin kurang baik, kondisi geografis sekolah yang dekat dengan keramaian kota, cara atau bentuk pergaulan siswa kurang baik.

Pelanggaran disiplin di sekolah yang dilakukan oleh siswa menurut Tu'u (2004) dibedakan menjadi beberapa bentuk yang kerap kali siswa lakukan diantaranya bolos, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengganggu kelas lain yang sedang belajar, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Disamping itu siswa cenderung melakukan pelanggaran berat, seperti terlambat hadir di sekolah, membawa rokok bahkan merokok di lingkungan sekolah, terlibat penggunaan obat terlarang dan perkelahian sampai tawuran. Uraian tersebut dapat di kategorikan sebagai berikut:

- a. Perilaku kenakalan di dalam kelas

Kebanyakan bentuk pelanggaran disiplin dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar. Siswa sering berbicara sendiri dengan teman pada saat guru menerangkan. Selain itu juga tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas. Sikap siswa tersebut merugikan banyak pihak, tidak hanya diri

sendiri melainkan juga merugikan orang lain. Bentuk pelanggaran disiplin yang lainnya adalah merusak fasilitas yang ada di dalam kelas, berpakaian tidak rapi, serta suka menyerang teman. Kecurangan juga banyak dilakukan oleh siswa, seperti kecurangan saat ujian dengan cara mencontek.

b. Perilaku kenakalan di luar kelas (lingkungan sekolah)

Pelanggaran disiplin di luar kelas adalah suatu tindakan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Bentuk pelanggaran tersebut antara lain: berkelahi, merusak fasilitas sekolah, merokok, membuang sampah sembarangan. Adapun bentuk pelanggaran yang lebih berat dan ini berkaitan dengan tindak kriminal yaitu: mencuri, berjudi, menggunakan obat terlarang.

c. Membolos dan Keterlambatan

Bentuk pelanggaran yang lain adalah membolos. Membolos dibedakan menjadi dua, pertama siswa membolos di dalam kelas, yaitu siswa tidak mengikuti beberapa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kedua adalah siswa membolos sekolah, siswa sama sekali tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas.

Selanjutnya keterlambatan. Alasan siswa terlambat beraneka ragam, mulai dari bangun telat, jarak sekolah dengan rumah yang terlalu jauh, kemacetan lalu lintas dan banyak lagi alasan siswa yang lainnya. Keterlambatan dibedakan menjadi dua, yaitu siswa sering terlambat masuk kelas dan siswa sering terlambat ke sekolah.

Berdasar uraian diatas, bentuk pelanggaran disiplin siswa yang kerap dilakukan adalah membolos, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengganggu kelas lain, terlambat hadir ke sekolah, tawuran atau perkelahian.

## **6. Aspek-aspek Disiplin Sekolah**

Proses belajar mengajar secara formal berlangsung di sekolah, dimana dalam proses belajar mengajar tersebut disiplin sekolah Sangat diperlukan.

Menurut Arikunto (dalam Sudrajad, 2008) terwujudnya disiplin sekolah ditentukan oleh tiga aspek sebagai berikut:

### **a. Aspek kepatuhan proses belajar mengajar**

Indikator dari kepatuhan mengikuti proses belajar mengajar adalah memperhatikan, mencatat, dan mengerjakan tugas. Dalam proses belajar mengajar, selain kegiatan belajar mengajar diberi secara tatap muka, dan juga diberikan tugas-tugas tertentu dari guru untuk dikerjakan dalam rangka lebih meningkatkan penguasaan bahan ajar yang diterima. Dengan demikian siswa yang mendapat tugas dari guru, sehubungan dengan pelajaran yang diterima, wajib dikerjakan dengan sebaik-baiknya, misalnya mengerjakan pekerjaan rumah, membuat laporan percobaan atau praktikum dan membuat kliping.

### **b. Aspek kepatuhan tata tertib**

Tata tertib di sekolah merupakan suatu ketentuan atau peraturan yang diperuntukkan bagi siswa, yang bertujuan mendidik para siswa agar dapat belajar dengan tertib Sesuai dengan peraturan yang diterabkan di sekolah. Seorang siswa yang telah mematuhi dan melaksanakan tata tertib dengan baik berarti siswa telah



sadar akan pentingnya sebuah peraturan sehingga dapat diartikan telah memiliki kedisiplinan.

c. Aspek ketaatan pada jam belajar

Taat artinya patuh pada peraturan yang berlaku. Indikator dari ketaatan pada jam belajar adalah jadwal belajar, waktu belajar PR. Ketaatan didalam pada jam belajar berarti disiplin belajar diperlukan supaya setiap waktu yang ada dapat digunakan secara seimbang. Ketaatan pada jam belajar bukanlah menggunakan semua waktu yang ada hanya untuk belajar akan tetap diimbangi dengan kegiatan lain.

### **7. Tujuan Disiplin Di Sekolah**

Menurut Rachman (1999) bahwa tujuan disiplin sekolah adalah: (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Sementara itu, dengan mengutip pemikiran Moles, Joan Gaustad (1992) mengemukakan: *“School discipline has two main goals: (1) ensure the safety of staff and students, and (2) create an environment conducive to learning”*. Sedangkan Wendy Schwartz (2001) menyebutkan bahwa *“the goals of discipline, once the need for it is determined, should be to help students accept personal responsibility for their actions, understand why a behavior change is necessary, and commit themselves to change”*. Hal senada dikemukakan oleh Wikipedia

(1993) bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

Keith Devis mengatakan, "*Discipline is management action to enforce organization standards*" dan oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin preventif dan korektif. Disiplin preventif, yakni upaya menggerakkan siswa mengikutidati mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal itu pula, siswa berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada. Disiplin korektif, yakni upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

## **8. Indikator Disiplin Belajar Siswa**

Disiplin belajar dalam penelitian ini dirinci menjadi dua sub-variabel yaitu disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah. Dari masing – masing sub-variabel dibuat indikator yang selanjutnya dari indikator tersebut dikembangkan menjadi pernyataan – pernyataan.

Menurut Hurlock, (1999) indikator disiplin belajar adalah sebagai berikut:

1. Disiplin belajar di sekolah memiliki indikator sebagai berikut:
  - a) Patuh dan taat terhadap taat tertib belajar di sekolah
  - b) Persiapan belajar

- c) Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran
- d). Menyelesaikan tugas pada waktunya.

2. Sedangkan indikator disiplin belajar di rumah adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai rencana atau jadwal belajar
- b. Belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung
- c. Ketaatan dan keteraturan dalam belajar
- d. Perhatian terhadap materi pelajaran

### **9. Fungsi Disiplin**

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga siswa menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal. Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004) adalah sebagai berikut:

- a. Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama orang yang disebabkan karena benturan kepentingan, karena manusia selain sebagai makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadangkadang di masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Di sinilah pentingnya disiplin untuk mengaur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Sehingga kehidupan bermasyarakat akan tentram dan teratur.

#### b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai kepribadian yang berbeda. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

#### c. Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

#### d. Pemaksaan

Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

#### e. Hukuman

Dalam suatu sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

#### f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.

### **B. Perhatian Orang Tua**

#### **1. Pengertian**

Banyak konsep yang dimajukan oleh para ahli pendidikan mengenai arti perhatian, diantaranya adalah konsep perhatian yang diartikan oleh Soegarda Poerbakawatja dalam buku Ensiklopedi Pendidikan. Beliau mendefinisikan perhatian adalah “respon umum terhadap sesuatu yang merangsang dikarenakan adanya bahan-bahan apersepsi pada kita. Akibatnya maka kita menyempitkan

kesadaran kita dan memusatkannya kepada hal-hal yang telah merangsang kita”. Sedang menurut Sumadi Suryabrata perhatian diartikan “pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan”.

Perhatian menurut Kartono didefinisikan sebagai berikut yakni “perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu obyek”. Beragamnya pandangan para pakar psikologi pendidikan mengenai pengertian perhatian seperti diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya perhatian adalah pemusatan aktivitas psikis yang ditunjukkan pada suatu obyek yang merangsang.

Suryabrata (2007) menjelaskan bahwa perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Sedangkan A. Gazali dalam Baharuddin (2009) mendefinisikan perhatian sebagai salah satu aktivitas psikis, dapat dimengerti sebagai keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda atau hal) ataupun sekumpulan obyek-obyek. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soemanto (2003) menjelaskan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju pada suatu obyek. Slameto (2010) mengemukakan bahwa perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan kesadaran jiwa terhadap suatu objek.

Whitherington (1985) menyatakan bahwa perhatian merupakan suatu aktivitas yang vital dalam pendidikan. Perhatian dapat diperoleh dari siapa saja, bisa dari guru ataupun orang tua. Dalam penelitian ini perhatian yang dimaksud adalah perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. orang tua adalah orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan anak serta berkewajiban untuk mengasuh, merawat, serta mendidik anak tersebut agar menjadi manusia yang berkualitas. Pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Jadi orang tua memiliki peranan yang penting atas pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah proses pemberian bantuan orang tua terhadap anaknya, memberikan bimbingan belajar di rumah, mendorong untuk belajar, memberikan pengarahan pentingnya belajar, memperhatikan kebutuhan-kebutuhan alat yang menunjang pelajaran untuk pencapaian prestasi belajar yang optimal.

## **2. Macam-macam Perhatian**

Perhatian dibedakan menjadi beberapa macam sesuai dengan dari mana perhatian itu ditinjau. Adapun macam-macam perhatian dapat disebutkan sebagai berikut.

Perhatian ditinjau dari segi timbulnya dibedakan menjadi:

a. Perhatian spontan yaitu perhatian yang tak sekehendak, perhatian tak disengaja.

Sehingga perhatian tersebut timbul begitu saja seakan-akan tanpa usaha dan tanpa disengaja.

- b. Perhatian tidak spontan (sekehendak) yaitu perhatian disengaja, perhatian reflektif. Dapat dikatakan perhatian tersebut timbul karena adanya usaha dan juga adanya kehendak.

Dalam kehidupan, anak sangat membutuhkan bimbingan, bantuan serta kasih sayang dari orang tua. Dapat dikatakan perhatian yang diberikan orang tua merupakan perhatian tidak spontan karena timbul dengan adanya usaha dan juga adanya kehendak. Sebagai orang tua harus berusaha membangkitkan dirinya untuk mencurahkan seluruh perhatiannya kepada anak. Tetapi pada saat-saat tertentu anak juga membutuhkan perhatian yang khusus. Misalnya, apabila anak sedang mengalami bahaya. Maka kewajiban pertama yang dilakukan orang tua adalah menyelamatkan anak dari bahaya tersebut. Perhatian secara spontan yang diberikan orang tua sangat dibutuhkan anak jika kesulitan itu datang secara mendadak.

Atas dasar intensitasnya yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atas pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi:

- a. Perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyak rangsang.
- b. Perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsang.

Anak dipandang sebagai amanat atau titipan agar dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh orang tua. Perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya dilakukan secara intensif, yakni dengan terus menerus agar membawa kebaikan pada diri anak. Sebab dengan berbuat baik kepada anak-anak dan gigih dalam mendidik mereka, berarti telah memenuhi amanat dengan baik.



Sebaliknya, jika membiarkannya dan mengurangi hak-hak mereka berarti telah melakukan penipuan dan pengkhianatan. Disamping itu juga agar anak menjadi diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain yakni dapat hidup secara mandiri. Maka orang tua jangan terlalu berlebihan dalam memperhatikan anak. Sebab akan membawa dampak yang kurang baik bagi anak, misalkan saja timbul sifat manja pada diri anak.

Atas dasar luasnya obyeknya, perhatian dibedakan menjadikan:

- a. Perhatian terpecah (distributif) yaitu membagi-bagikan pikiran perasaan-kemauan pada beberapa atau banyak obyek.
- b. Perhatian terpusat (konsentratif) yaitu memusatkan pikiran-perasaan kemauan kepada satu obyek saja.

Segala aktifitas yang dilakukan anak mulai bangun tidur sampai tidur kembali merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua. Sebab berbagai macam kejadian yang dialami anak dalam satu hari itu, apabila salah satunya kurang diperhatikan orang tua maka akan membawa dampak negatif bagi anak. Salah satu aktifitas yang perlu diperhatikan secara konsentratif oleh orang tua yakni dalam masalah pendidikan. Dalam hal ini perhatian orang tua diberikan pada saat anak sedang dalam proses pembelajaran.

Dari uraian mengenai macam-macam perhatian di atas, dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Jadi dari berbagai macam perhatian tadi, yang digunakan bukan hanya salah satu saja tetapi secara bergantian dan bervariasi sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi.

### **3. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua pada Anak**

Perhatian dan segala bentuknya dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung yang penting bagaimana perhatian tersebut dapat berkesan dan selalu diingat oleh anak. Diantara bentuk-bentuk perhatian orang tua pada anaknya, yaitu:

#### **a. Nasehat**

Menasehati seorang anak berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan keahlian (pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat) atau pandangan yang lebih objektif. Nasehat dilakukan seseorang karena memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak, kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip hidup sosial.

Metode ini dapat dilakukan dalam keluarga pada saat orang tua (ayah dan ibu) berkumpul dengan anaknya dengan cara memberikan kata-kata hikmah lewat penyajian cerita, nyanyian atau syair. Selain itu juga nasehat dapat diberikan orang tua pada saat anak belajar. Dengan demikian maka orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Karena dengan mengenai kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu usaha untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

#### **b. Pengawasan**

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinu dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak

tidak akan berjalan lancar. Berkat adanya pengawasan dari orang tuanya, maka anak akan terdorong untuk belajar lebih baik dan lebih giat, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkelai, karena terbengkelainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya. Pengawasan ini bukan berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya disini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan memberi pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar. Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

#### c. Pemenuhan fasilitas belajar

Walgito (2000) menyatakan bahwa semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan. Tersedianya semua fasilitas belajar dan alat-alat pelajaran seperti ruang belajar, buku pelajaran, alat tulis menulis, buku-buku bacaan serta alat peraga lainnya sangat membantu

anak untuk memahami dan mempercepat anak dalam mengerti pelajarannya, dibanding bila tidak tersedianya fasilitas belajar yang memadai.

Tempat belajar yang baik meliputi pencahayaannya yang cukup terbebas dari gangguan suara dan gangguan pandangan, pengaturan meja dan kursi belajar yang baik, dan pengaturan bahan pelajaran yang baik. Sehingga akan menimbulkan tempat belajar yang suasananya menyenangkan. Dengan tempat belajar yang menyenangkan akan membantu membangkitkan semangat belajar dan membantu memusatkan konsentrasi seseorang pada hal-hal yang akan dipelajari. Sebaliknya, tempat belajar yang tidak menyenangkan dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat berkonsentrasi pada hal-hal yang akan dipelajari.

Dengan demikian pemenuhan fasilitas belajar harus diperhatikan orang tua agar anak dalam belajar tidak ada gangguan dan lancar mengerjakan tugas-tugasnya sehingga prestasi belajarnya dan disiplin belajarnya akan meningkat.

d. Pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani.

Individu terbentuk dari fisik dan psikis yang masing-masing tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Apabila ada gangguan baik dalam fisik maupun psikis akan mempunyai pengaruh terhadap prestasi dan disiplin belajar anak. Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara aktif, seperti selalu hadir di sekolah, dapat belajar dengan giat, tidak cepat lelah, dan tidak cepat mengantuk. Kesehatan jasmani agar tetap sehat dan dapat berhasil baik dalam belajar maka diperlukan pemeliharaan yang antara lain dengan: makan makanan yang sehat, melakukan

olah raga yang teratur, tidur yang cukup, tidak belajar semalam suntuk dan menggunakan hari libur untuk rekreasi. Selain pentingnya kesehatan jasmani, kesehatan rohani yang biasa disebut psikis juga harus tetap terjaga selalu, kondisi psikis yang positif dalam proses belajar misalnya adalah kerajinan dan ketekunan dalam belajar, tidak mudah putus asa atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar berani bertanya dan selalu percaya pada diri sendiri.

Disamping itu kondisi rohani juga berkaitan dengan kondisi mental seseorang yang meliputi intelegensi atau tingkat kecerdasan seseorang, kemauan, bakat, daya ingat, dan daya konsentrasi. Keadaan fisik dan psikis yang sehat menguntungkan perbuatan belajar dan sebaliknya fisik dan psikis yang sakit atau terganggu akan merugikan perbuatan belajar. Anak yang pikirannya tidak tenang mengganggu perbuatan belajar, perasaan yang tidak menentu dan kacau serta perhatian yang pecah belah mengganggu belajar itu sendiri. Oleh karena itu orang tua diharapkan selalu memperhatikan kesehatan anak baik kesehatan jasmani maupu kesehatan rohani, karena semua itu sangat mempengaruhi belajar anak.

#### **4. Aspek -aspek Perhatian Orang Tua**

Ahmadi dan Supriyono (2008) mengatakan bahwa kemajuan belajar anak tidak terlepas dari bantuan dan pengawasan dari orang tua (ayah dan ibu). Diadaptasi dari pendapat, Suwardi (1993) yang mengemukakan usaha orang tua untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar anak-anaknya, sebagai berikut.

- 1) Menciptakan suasana tenang dan damai dalam rumah tangga. Keserasian antara ayah dan ibu, saling mencintai, saling menghargai, saling mengerti dan menerima. Ayah mestinya merupakan lambang ketenangan, kehalusan perasaan, kesejukan, dedikasi dan penuh kasih sayang bagi anak-anaknya. Ini akan merupakan contoh dan moral yang paling besar bagi ketentraman jiwa si anak. Sehingga si anak dapat melakukan hal-hal yang tanpa adanya gangguan emosi. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004) mengemukakan kaitannya dengan keluarga hendaknya suasana rumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.
- 2) Keterbukaan hubungan antara orang tua dan anak. Orang dan anak-anak sama-sama belajar saling menyesuaikan diri sehingga timbul hubungan yang akrab dan erat. Sering orang tua terlalu banyak melarang, sehingga menjengkelkan si anak. Sebaiknya larangan itu harus dapat dialihkan menjadi perintah atau anjuran. Usahakan jangan sampai orang tua menjadi musuh besar bagi anak. Ahmadi dan Supriyono (2004) berpendapat sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua akan menimbulkan mental yang sehat bagi anak.
- 3) Memperhatikan kesehatan. Orang tua harus jadi dapat segera melihat tanda-tanda keletihan si anak. Kemudian segera mencari penyebabnya:

(a) bagaimana makanannya sudah cukup baikkah nilai gizinya (b) Sudah cukupkah makanan yang dimakannya (c) Cukupkan tidurnya. Kemudian segera ditanggulangi penyebabnya sedini mungkin. Dengan keadaan kesehatan yang baik dari dalam maupun luar anak akan menunjang aktifitas anak dalam kesehariannya terutama dalam belajarnya.

4) Pengarahan atau rangsangan dari orang tua agar anak-anak mempunyai cita-cita untuk masa depannya. Karena seringkali anak sudah duduk di bangku SMA masih belum tahu cita-cita mau jadi apa. Mereka tahu pasti peranannya dalam masyarakat nanti, dibidang apa dia harus berbakti. Ini akan merupakan target yang harus mereka capai dan harus mereka persiapkan sebaik-baiknya untuk menyongsong hari depan yang gemilang. Cita-cita mereka harus disesuaikan dengan kemampuan dan minat si anak. Hubungan perhatian orang tua dengan anak harus ditanamkan sedini mungkin terutama dalam hal ini mengenai pengarahan untuk masa depan anaknya. Dengan cara menggali bakat, dan minat anak secara konsisten orang tua akan mengetahui potensi-potensi yang ada pada diri si anak, sehingga si anak dalam melangkah sudah mengetahui apa yang menjadi cita-citanya.

5) Mengadakan konsultasi dengan guru di sekolah mengenai maju mundurnya pelajaran anak-anak dan dibicarakan langkah-langkah apa yang kiranya dapat membantu meningkatkan prestasi anak disekolah. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah terutama guru kelas. Hubungan antara orang tua dengan pihak sekolah (guru) akan membentuk adanya kerjasama dalam hal ini bagaimana cara agar si anak dapat belajar dengan rajin baik di

sekolah maupun ketika di rumah. Sehingga dengan adanya control belajar yang baik maka akan dapat meningkatkan hasil belajar anak.

6) Adanya bimbingan yang terarah dari orang tua untuk mengisi waktu terluang dengan cara terbaik, sehingga akan membuat kebiasaan aktivitas yang menyenangkan. Dengan cara membuat jadwal pelajaran yang tepat akan membantu si anak dalam belajar, dan mengetahui mana waktunya belajar, dan mana waktunya untuk bermain. Dalam mengisi waktu luang akan sebaiknya orang tua mengarahkan sesuai dengan bakat, dan minat si anak, seperti memasukannya ke sekolah sepak bola, les musik, dan lain-lain.

7) Memberikan petunjuk-petunjuk praktis mengenai cara belajar yang efisien, cara mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi, persiapan menghadapi ujian atau testing dan sebagainya. Waktu anak sebagian besar terada di rumah, sedangkan di sekolah hanya beberapa jam saja. Dengan ini peran atau perhatian orang tua khususnya dalam membimbing belajar anak, diharapkan mampu mengkondisikan belajar anak setelah pulang sekolah, sehingga apa yang telah dipelajari di sekolah dapat melekat pada diri anak. Orang tua dalam mengkondisikan si anak terutama dalam hal belajar bisa dengan berbagai cara, misal dengan membuat jadwal pelajaran, menemani belajar, menanyakan apakah ada kesulitan dalam belajar, menanamkan percayaan diri kepada si anak untuk percaya kepada kemampuan yang dimilikinya.

8) Menyediakan tempat belajar yang baik, sesuai dengan persyaratan kesehatan. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 76) mengemukakan untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya



(a) ruang belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran (b) ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata (c) cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

Muniarti Sulasti (Susanti, 1996) memberikan gambaran mengenai perhatian orang tua adalah sebagai berikut.

Orang tua yang menaruh perhatian besar pada belajar anak-anaknya dapat dilihat misalnya adanya peringatan-peringatan, teguran-teguran, memperhatikan penyediaan sarana studi dan sebagainya. Lebih lanjut dikatakan bahwa orang tua yang memperhatikan anaknya terutama dalam belajar dapat dilihat dari usaha orang tua untuk memenuhi kebutuhan belajar anaknya. Banyak anak yang lemah semangat belajarnya karena orang tua kurang memperhatikan kebutuhan fasilitas belajar anaknya.

Sependapat dengan pernyataan diatas Sutratinah Tirtonegoro (Susanti, 1996) mengemukakan sebagai berikut.

Kemajuan belajar anak tidak lepas dari bantuan dan perhatian dari guru-guru dan sekolahnya. Tetapi tidak kurang pentingnya dan bahkan ikut ambil peranan yaitu adanya perhatian orang tua (ayah dan ibu), perhatian itu antara lain diberinya fasilitas belajar secukupnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas mengenai perhatian orang tua dapat disimpulkan aspek-aspek perhatian orang tua terhadap anaknya, antara lain:

(a) menyediakan fasilitas belajar (b) memberikan bimbingan belajar (c) membantu mengatasi masalah anak (d) mengadakan kerjasama dengan pihak sekolah (e) memberikan motivasi belajar.

## **C. Iklim Sekolah**

### **A. Pengertian Iklim Sekolah**

Keadaan atau suasana sekolah yang tenang dan nyaman, sesuai untuk proses pengajaran dan pembelajaran dianggap sebagai mempunyai iklim sekolah yang berkesan. Halpin dan Croft (1963) yang merupakan perintis dalam kajian iklim sekolah mengatakan bahawa iklim sekolah menggambarkan personaliti seseorang individu sendiri dan bagaimana guru tersebut berusaha untuk mencapai tahap organisasi iklim sekolah berkenaan. Seterusnya, Howard (1974) mendefinisikan iklim sekolah sebagai keadaan sosial dan budaya sekolah itu yang mempengaruhi tingkah laku orang di dalamnya. Pusat Perkembangan Kurikulum (1981) mendefinisikan iklim sekolah sebagai suasana sekolah yang baik di mana keadaan persekitarannya dirasakan selesa, tenteram, mesra, riang dengan pembelajaran yang lancar.

Memandangkan faktor iklim sekolah turut membantu mewujudkan sekolah yang berkesan, maka terdapat beberapa pengkaji yang telah mengetengahkan beberapa ciri iklim sekolah berkesan hasil daripada kajian yang mereka lakukan. Mengikut Halpin dan Croft (1963), iklim sekolah yang berkesan mempunyai ciri-ciri berikut: (1) guru-guru merasa selamat, berpuas hati dan berkeyakinan, (2) guru-guru tidak rasa tertekan dan mengambil perhatian tentang

kemajuan murid-muridnya, (3) pengetua merasa penuh yakin terhadap kerjanya, serta bertimbang rasa, dan (4) pelajar merasa selamat dan belajar bersungguh-sungguh.

Nahlawi (1995) pula menyatakan iklim sekolah yang berkesan mampu mewujudkan integrasi dan keharmonian sesama pelajarnya yang berbeda status sosio-ekonomi mereka. Selain itu, sekolah juga mampu mengurangkan perbezaan-perbezaan sesama mereka. Pihak sekolah juga boleh mewujudkan kerjasama dengan keluarga pelajar.

Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 2005).

Hoy, et al. (Milner dan Khoza, 2008) menyatakan iklim sekolah dipahami sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi dalam sebuah kontinum dari iklim sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah adalah persepsi kolektif terhadap kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah mencakup perilaku dari kepala sekolah, guru dan staf, serta dinamika sekolah.

Ada beberapa ahli lain yang mendefinisikan iklim sekolah. Definisi iklim sekolah tidak luput dari pengertian iklim itu sendiri. Iklim menurut Hoy dan Miskell (1982) dalam Hadiyanto (2004) merupakan kualitas dari lingkungan yang

terus menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka.

Hoy dan Miskell dalam Hadiyanto (2004) menyebutkan bahwa iklim sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha (administrator) yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dengan dimensi individu.

Hampir senada dengan pendapat di atas, adalah pendapat Sergiovanni dan Startt (1993) dalam Hadiyanto (2004) yang menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada, yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan prasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu.

Sulistiyani dan Rosidah (2003) menyatakan iklim organisasi, yakni lingkungan internal atau psikologi organisasi. Iklim organisasi mempengaruhi praktik-praktik dan kebijakan sumber daya manusia yang diterima oleh anggota organisasi. Semua organisasi yang memiliki iklim yang manusiawi dan partisipatif menerima dan memerlukan praktik-praktik manajemen sumber daya manusia yang berbeda dengan iklim yang beriklim otokratik. Apabila iklim organisasi terbuka memacu karyawan untuk mengutarakan kepentingan dan ketidakpuasan seperti itu dapat ditangani dengan cara yang positif dan konstruktif. Iklim keterbukaan bagaimanapun juga hanya tercipta jika pegawai mempunyai tingkat

keyakinan yang tinggi dan mempercayai keadilan tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan manajerial.

Effendi (1997) dalam Jauhari (2005) mengemukakan bahwa iklim organisasi sekolah merupakan persepsi para guru dan personil sekolah lainnya tentang struktur kerja sekolah, gaya kepemimpinan, manajemen, supervisi, dan faktor lingkungan sosial pening lainnya yang tampak pada sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi kerjanya. Selanjutnya dijelaskan bahwa persepsi tersebut mempunyai dampak terhadap semangat kerja atau moral kerja para guru dan personil sekolah lainnya yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar.

Dari beberapa definsi tentang iklim sekolah seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan suatu kondisi, dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar.

## **B. Dimensi Iklim Sekolah**

Dimensi iklim sekolah dikembangkan atas dasar dimensi umum yang dikemukakan oleh Moos dan Arter dalam Hadiyanto (2004), yaitu dimensi hubungan, dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi, dimensi perubahan dan perbaikan sistem, dan dimensi lingkungan fisik.

### **1). Dimensi Hubungan**

Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan personalia yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik, saling mendukung

dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka.

Moos mengatakan bahwa dimensi ini mencakup aspek afektif dari interaksi antara guru dengan guru, dan antara guru dengan personalia sekolah lainnya dengan kepala sekolah. Skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah dukungan peserta didik, afiliasi, keretakan, keintiman, kedekatan, dan keterlibatan.

#### 2). Dimensi Pertumbuhan atau Perkembangan Pribadi

Dimensi pertumbuhan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan, membicarakan tujuan utama sekolah dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi diri guru untuk tumbuh dan berkembang. Skala-skala iklim sekolah yang dapat dikelompokkan ke dalam dimensi ini diantaranya adalah minat profesional, halangan, kepercayaan, standar prestasi dan orientasi pada tugas.

#### 3). Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem

Dimensi ini membicarakan sejauh mana iklim sekolah mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Skala-skala iklim sekolah yang termasuk dalam dimensi ini antara lain adalah kebebasan staf, partisipasi dalam pembuatan keputusan, inovasi, tekanan kerja, kejelasan dan pengawasan.

#### 4). Dimensi Lingkungan Fisik

Dimensi ini membicarakan sejauh mana lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah dapat mendukung harapan pelaksanaan tugas. Skala-skala yang termasuk

dalam dimensi ini diantaranya adalah kelengkapan sumber dan kenyamanan lingkungan.

Studi tentang keterkaitan antara iklim lembaga kerja dengan tingkah laku seseorang sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1935, diantaranya dilakukan oleh Lewin, Fisher, yang dapat dimengerti bahwa lingkungan (sekolah) dapat menyebabkan perubahan tingkah laku anak dan juga guru yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi prestasi kerja atau kinerja mereka.

### **C. Jenis-Jenis Iklim Sekolah**

Iklim sekolah yang satu dengan iklim sekolah yang lain berbeda-beda. Banyak faktor yang menentukan perbedaan masing-masing iklim sekolah tersebut, dan keseluruhannya dianggap sebagai kepribadian atau iklim suatu sekolah.

Halpin dan Don B. Croft dalam Burhanuddin (1990), mengemukakan bahwa iklim-iklim organisasi sekolah itu dapat digolongkan sebagai berikut :

#### 1). Iklim Terbuka

Yaitu suasana yang melukiskan organisasi sekolah penuh semangat dan daya hidup, memberikan kepuasan pada anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tindakan-tindakan pimpinan lancar dan serasi, baik dari kelompok maupun pimpinan. Para anggota kelompok mudah memperoleh kepuasan kerja karena dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, sementara kebutuhan-kebutuhan pribadi terpenuhi. Ciri-ciri iklim organisasi sekolah demikian adalah adanya kewajaran tingkah laku semua orang.

#### 2). Iklim Bebas

Melukiskan suasana organisasi sekolah, dimana tindakan kepemimpinan justru muncul pertama-tama dari kelompok. Pemimpin sedikit melakukan pengawasan, semangat kerja pertama muncul hanya karena untuk memenuhi kepuasan pribadi. Sedangkan kepuasan kerja juga muncul, hanya saja kadarnya kecil sekali. Kepuasan kerja yang dimaksud di sini adalah kepuasan yang ditimbulkan oleh karena kegiatan tertentu dapat diselesaikan.

### 3). Iklim Terkontrol

Bercirikan “impersonal” dan sangat mementingkan tugas, sementara kebutuhan anggota organisasi sekolah tidak diperhatikan. Dan adanya anggota kelompok sendiri pada akhirnya hanya memperhatikan tugas-tugas yang ditetapkan pemimpin, sedangkan perhatian yang ditujukannya pada kebutuhan pribadi relatif kecil. Semangat kerja kelompok memang tinggi, namun mencerminkan adanya pengorbanan aspek kebutuhan manusiawi. Ciri khas iklim ini adalah adanya ketidakwajaran tingkah laku karena kelompok hanya mementingkan tugas-tugas.

### 4). Iklim yang Familier

Adalah suatu iklim yang terlalu bersifat manusiawi dan tidak terkontrol. Para anggota hanya berlomba-lomba untuk memenuhi tuntutan pribadi mereka, namun sangat sedikit perhatian pada penyelesaian tugas dan kontrol sosial yang ada kurang diperhatikan. Sejalan dengan itu, semangat kerja kelompok sebenarnya tidak begitu tinggi, karena kelompok mendapat kepuasan yang sedikit dalam penyelesaian tugas-tugas.

### 5). Iklim Keayahan



Organisasi sekolah demikian bercirikan adanya penekanan bagi munculnya kegiatan kepemimpinan dari anggota organisasi. Kepala sekolah biasanya berusaha menekan atau tidak menghargai adanya inisiatif yang muncul dari orang-orang yang dipimpinnya. Kecakapan-kecakapan yang dimiliki kelompok tidak dimanfaatkannya untuk melengkapi kemampuan kerja kepala sekolah. Sejalan dengan itu banyak tindakan-tindakan kepemimpinan yang dijalankan. Dalam iklim yang demikian pun sedikit kepuasan yang diperoleh bawahan, baik yang bertalian dengan hasil kerja maupun kebutuhan pribadi. Sehingga semangat kerja kelompok organisasi sekolah juga akan rendah.

#### 6). Iklim Tertutup

Para anggota biasanya bersikap acuh tak acuh atau masa bodoh. Organisasi tidak maju, semangat kerja kelompok rendah, karena para anggota disamping tidak memenuhi tuntutan pribadi, juga tidak dapat memperoleh kepuasan dari hasil karya mereka. Tingkah laku anggota dalam iklim organisasi demikian juga tidak wajar, dalam artian kenyataannya organisasi seperti mundur.

### **D. Cara Mengkreasikan Iklim Sekolah**

Iklim organisasi sekolah itu tidak muncul dengan sendirinya. Ia perlu diciptakan dan dibina agar dapat bertahan lama. Untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang sehat dan produktif menurut Pidarta (1988) haruslah ada kesempatan dan kemauan para profesional untuk :

1. Saling memberi informasi, ide, persepsi, dan wawasan.

2. Kerja sama dalam kelompok mereka. Kerja sama itu dapat saling memberi dan menerima tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas mereka sebagai pendidik.
3. Membuat para personalia pendidikan khususnya para pengajar sebagai masyarakat paguyuban di lembaga pendidikan.
4. Mengusahakan agar fungsi kepemimpinan dapat dilakukan secara bergantian, sehingga tiap orang mendapat kesempatan mengalami sebagai pemimpin untuk menunjukkan kemampuannya.
5. Menciptakan jaringan komunikasi yang memajukan ketergantungan para anggota satu dengan yang lain.
6. Perlu diciptakan situasi-situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan yang membuat para anggota tertarik pada kegiatan-kegiatan pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama.
7. Usahakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan menyerupai hidup dalam keluarga dan hilangkan situasi tegang.
8. Kalau ada permasalahan, berilah kesempatan orang atau kelompok yang paling bertalian dengan masalah itu menyelesaikan terlebih dahulu. Kalau mereka tidak bisa mengatasi baru dipecahkan bersama-sama.
9. Para pegawai yang baru diberi penjelasan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan masalah.
10. Wujudkan tindakan dalam setiap kegiatan yang menggambarkan bahwa lembaga pendidikan adalah milik setiap warga paguyuban.

Usaha-usaha yang mengkreasikan iklim sekolah yang hangat tersebut dimulai oleh kepala sekolah atau para manajer lembaga pendidikan. Usaha-usaha tersebut juga perlu didukung oleh seluruh warga sekolah agar iklim sekolah yang hangat dapat tercapai dengan baik.

## **5. Iklim Sekolah yang Kondusif**

Iklim sekolah yang kondusif-akademik baik fisik maupun non fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim yang kondusif untuk menumbuhkembangkan semangat dan merangsang nafsu belajar peserta didik.

Dengan iklim yang kondusif diharapkan tercipta suasana yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan. Iklim yang kondusif menurut Mulyasa (2004) mencakup :

1. Lingkungan yang aman, nyaman dan tertib
2. Ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah
3. Kesehatan sekolah
4. Kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik

Seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. (Mulyasa 2004). Untuk itu semua pihak sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan.

Dari penjelasan diatas tentang iklim sekolah, terdapat beberapa dimensi iklim sekolah. Dalam hal ini dimensi-dimensi tersebut akan dijadikan indikator untuk meneliti iklim sekolah yang meliputi :

- 1) Dimensi Hubungan
- 2) Dimensi Pertumbuhan atau Perkembangan Pribadi
- 3) Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem
- 4) Dimensi Lingkungan fisik

#### **D. Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Kedisiplinan Siswa**

Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah. Dengan tujuan agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu.

Kedisiplinan belajar siswa dapat terjadi secara optimal bila pihak sekolah dan para pendidik (guru) melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang menjadikan siswa itu memiliki tingkat yang sama, sama-sama mencari ilmu tanpa ada dinding pemisah yang menghalangi. Sehingga antara guru dan siswa itu akan tercipta saling kerjasama. Dan siswa pun menjadi bersemangat dalam belajar karena siswa tidak merasa lebih rendah dari pada guru mereka.

Dengan adanya disiplin diri dalam belajar yang tertanam dalam diri setiap siswa, hal ini akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar.

Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan ketekunan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga, bila siswa itu telah memiliki disiplin waktu dalam hal belajar, maka mereka akan memiliki motivasi atau dorongan dari dalam diri mereka untuk belajar. Dengan adanya disiplin waktu yang telah tertanam dalam diri mereka, maka mereka akan terdorong untuk berprestasi. Dengan adanya disiplin diri tersebut, biasanya akan mendatangkan keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa, sehingga siswa akan mampu untuk menunjukkan prestasi yang bagus dan memuaskan.

Sedangkan siswa yang tidak memiliki disiplin diri dalam belajar, biasanya hal ini akan membuat mereka menjadi orang yang lamban dalam menangkap pelajaran yang diajarkan. Tanpa adanya disiplin dalam belajar, hal ini akan membuat siswa menjadi kurang semangat dalam belajar. Dan tanpa disiplin dalam belajar tentu akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga keadaan ini akan berakibat pada prestasi belajarnya yang akan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.

Menurut Rini (2002), seorang individu dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalau bersikap positif terhadap segala sesuatu. Konsep diri yang positif cenderung membuat siswa menaati tata tertib sekolah karena pada diri masing-masing siswa terbentuk pribadi yang optimis, percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap sesuatu termasuk menaati tata tertib sekolah karena tata tertib dibuat untuk menjadikan siswa seorang individu yang bertanggung jawab.

Masa remaja adalah masa yang sulit untuk dipahami, sebab jika dilihat secara fisik siswa sudah terlihat dewasa akan tetapi jika dilihat secara emosional dan segi mental remaja dapat dikatakan sebagai pribadi yang belum matang pada masa remaja ini terjadi suatu proses perkembangan kepribadian yang Sangat penting bagi individu itu sendiri.

Mappiare (dalam Parwanto, 2003) mengemukakan remaja bergabung bersama teman sebaya menemukan kehangatan dan rasa aman karena menghadapi masalah yang sama, merasakan dengan cara yang sama dan bertingkah laku sama tetapi justru karena memiliki banyak persamaan inilah remaja seringkali melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki. Remaja yang didominasi oleh teman bermainnya cenderung melakukan berbagai aktifitas kenakalan, seperti suka bertengkar, pemberontak dan hal-hal yang penting remaja dapat senang dengan apa yang dilakukannya tanpa ada Kontrol sama sekali dari orang tuanya *self concept* yang dimilikinya.

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri yang tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif dan sebagainya, konsep diri yang rendah atau negative akan berpengaruh pada perilaku negatif. Dijelaskan oleh Daradjad (dalam Parwanto, 2003) bahwa perilaku individu yang mempunyai konsep diri rendah cenderung tidak berani, cepat tersinggung dan cepat marah.

Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri. Konsep diri adalah bagaimana orang berpikir tentang dirinya dan nilai apa yang diletakkan pada dirinya. Hal-hal seperti akan menentukan tujuan yang akan dirumuskan

dalam sikap yang dipegang, tingkah laku yang diprakasai dan respon yang dilakukan terhadap orang lain dan lingkungannya. Dalam konsep diri, kesadaran diri merupakan bentuk dari konsep diri yang berkaitan dengan aspek psikologis. Lebih tepatnya pada indikator memahami diri sendiri. Siswa yang dapat memahami diri sendiri, maka mempunyai kesadaran diri yang tinggi karena dapat melihat kondisi diri sendiri seperti apa dan mengetahui tindakan yang harus diambil dengan kondisi tersebut. Konsep diri yang positif cenderung membuat siswa mentaati tata tertib sekolah karena pada diri masing-masing siswa terbentuk pribadi yang optimis, penuh percaya diri, dan cenderung bersikap positif terhadap segala sesuatu termasuk disiplin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang konsep dirinya rendah akan cenderung untuk menutupi kekurangan yang dimilikinya mengalami kecemasan dan kegelisahan secara psikis. Kaitannya dengan kedisiplinan bahwa siswa dengan konsep diri negatif akan cenderung melakukan hal-hal yang negatif misalnya melakukan pelanggaran sekolah.

#### **E. Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa**

Disiplin dalam berperilaku menaati peraturan dan tata tertib sekolah merupakan salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah memiliki peraturan-peraturan yang tentunya mengandung tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut bias tercapai dengan maksimal apabila semua komponen sekolah menaati peraturan yang berlaku.

Cerminan kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh kesadaran diri dan kemampuan memotivasi diri. Iklim sekolah didefinisikan orang secara beragam dan dalam penggunaannya kerap kali dipertukarkan dengan istilah budaya sekolah. Iklim sekolah sering dianalogikan dengan kepribadian individu dan dipandang sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis serta direfleksikan melalui interaksi di dalam maupun di luar kelas. Halpin dan Croft (1963) menyebutkan bahwa iklim sekolah adalah sesuatu yang bersifat intangible tetapi memiliki konsekuensi terhadap organisasi.

Tagiuri (1968) mengetengahkan tentang taksonomi iklim sekolah yang mencakup empat dimensi, yaitu: (1) ekologi; aspek-aspek fisik-materil, seperti bangunan sekolah, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK dan sejenisnya (2) *milieu*: karakteristik individu di sekolah pada umumnya, seperti: moral kerja guru, latar belakang siswa, stabilitas staf dan sebagainya: (3) sistem sosial: struktur formal maupun informal atau berbagai peraturan untuk mengendalikan interaksi individu dan kelompok di sekolah, mencakup komunikasi kepala sekolah-guru, partisipasi staf dalam pengambilan keputusan, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan, kolegialitas, hubungan guru-siswa; dan (4) budaya: sistem nilai dan keyakinan, seperti: norma pergaulan siswa, ekspektasi keberhasilan, disiplin sekolah.

Berdasarkan berbagai studi yang dilakukan, iklim sekolah telah terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku disiplin dan pencapaian hasil-hasil akademik siswa. Hasil tinjauan ulang yang dilakukan Anderson (1982) terhadap 40 studi tentang iklim sekolah sepanjang tahun 1964 sampai dengan



1980, hampir lebih dari setengahnya menunjukkan bahwa komitmen guru yang tinggi, norma hubungan kelompok sebaya yang positif, kerja sama team, ekspektasi yang tinggi dari guru dan administrator, konsistensi dan pengaturan tentang hukuman dan ganjaran, konsensus tentang kurikulum dan pembelajaran, serta kejelasan tujuan dan sasaran telah memberikan sumbangan yang berharga terhadap perilaku disiplin yang akhirnya pada pencapaian hasil akademik siswa.

Hubungan sosial antara siswa dengan guru yang mutualistik merupakan unsure penting dalam kehidupan sekolah. Guru yang memiliki interes, peduli, adil, demokratis, dan respek terhadap siswanya ternyata telah mampu mengurangi tingkat *drop out* siswa, tinggal kelas, dan perilaku salah suai di kalangan siswa (Farrell, 1990; Fine, 1989; Wehlage & Rutter, 1986; Bryk & Driscoll, 1988 dalam Wentzel, 2004). Studi yang dilakukan oleh Wentzel (1999) mengungkapkan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa. Sementara itu, studi longitudinal yang dilakukan oleh Roeser & Eccles (1998) membuktikan bahwa guru yang bersikap adil dan jujur memiliki dampak ke depannya bagi penguasaan kompetensi akademik dan nilai-nilai (*values*) akademik. Studi yang dilakukan Stockard dan Mayberry (1992) (dikutip Ahmadi, 2008) menyimpulkan bahwa iklim sekolah, yang mencakup: ekspektasi prestasi siswa yang tinggi, lingkungan sekolah yang teratur, moral yang tinggi, perlakuan terhadap siswa yang positif, penyertaan aktivitas siswa yang tinggi dan hubungan sosial yang positif ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan disiplin siswa serta capaian akhir siswa.

Dari uraian-uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa iklim sekolah, berpengaruh terhadap perilaku kedisiplinan siswa di sekolah.

## **F. Hubungan Antara Perhatian orang tua dan Iklim Sekolah dengan Disiplin**

Di dalam dunia pendidikan, kita menyadari bahwa untuk meraih prestasi di sekolah maupun di luar sekolah, ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh anak didik. Selain anak didik harus unggul dalam kecerdasan akademik dan kematangan emosionalnya, anak didik juga harus mempunyai perilaku disiplin yang kuat. Hal itu dikarenakan disiplin merupakan suatu aturan pendidikan yang menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas.

Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, menyatakan bahwa disiplin merupakan salah satu sarana pendidikan dan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan anak didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku taat terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan dan diteladankan oleh pendidik.

Kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Kedisiplinan yang ditetapkan di sekolah bertujuan untuk

membina, mendorong, dan melatih anak didik agar dapat mengendalikan dan mengarahkan tingkahlaku dirinya dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, sehingga timbul rasa tanggungjawab dan kematangan diri, yang menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan lancar.

Disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Pelanggaran-pelanggaran terhadap disiplin sekolah tersebut disebabkan karena siswa masih rendahnya konsep diri dan kematangan emosi yang dimiliki.

Siswa SMP dilihat dari segi umurnya yang berusia 12-15 tahun tergolong usia remaja, yang secara tradisional dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi dikarenakan remaja berada di bawah tekanan-tekanan sosial dan juga menghadapi situasi yang baru (Monks, Knoers, dan Haditono, 1984). Di samping itu pada masa remaja ini, mereka mengalami dilema penyesuaian diri. Disatu sisi mereka dituntut untuk patuh pada orang tua dan guru,

disisi lain mereka dituntut untuk berlaku *konform* dengan teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Padahal diantara kedua tuntutan tersebut sering kali tidak sejalan, akibatnya seringkali timbul konflik antara siswa dengan orang tua dan guru di sekolah.

Secara teoritis, kedisiplinan pada siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah (Hurlok, 1999).

Iklim sekolah, termasuk “kepercayaan, menghormati, saling mengerti kewajiban, dan perhatian untuk kesejahteraan lainnya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidik dan peserta didik, hubungan antar peserta didik, serta prestasi akademis dan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Iklim sekolah yang positif merupakan lingkungan yang kaya, untuk pertumbuhan pribadi berupa kedisiplinan dan keberhasilan akademis.

Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Iklim sekolah adalah suasana dalam organisasi sekolah yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi yang berlaku (Depdikbud, 1982). Pola hubungan antar pribadi tersebut dapat meliputi hubungan antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, antara guru dengan guru dan antara guru dengan pimpinan sekolah.

Iklm sekolah yang kondusif dapat dilihat dari keakraban, persaingan, ketertiban organisasi sekolah, keamanan dan fasilitas sekolah. pola hubungan yang kondusif itu akan mengembangkan potensi-potensi diri siswa secara terarah sehingga pada akhirnya mereka merasa puas dalam belajar. Semakin baik pola hubungan antar pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah diduga juga akan menyebabkan semakin tingginya kedisiplinan belajar, minat belajar dan prestasi belajar siswa.

Menurut Moedjiharto (2002) ciri sekolah yang memiliki iklim yang baik adalah: a) Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antar civitas sekolah, b). Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan merata, c). Di dalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi, d). Suasana kelas tertip, tenah, jauh dari kegaduhan dan kekacauan, e). Meja kursi serta peralatan lainnya yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.

Iklm sekolah memiliki indikator-indikator sebagai berikut : 1. Hubungan antar civitas sekolah, 2. Tata tertib sekolah, 3. Aktivitas belajar mengajar, 4. Suasana sekolah, 5. Kerapian dan kebersiahn kelas

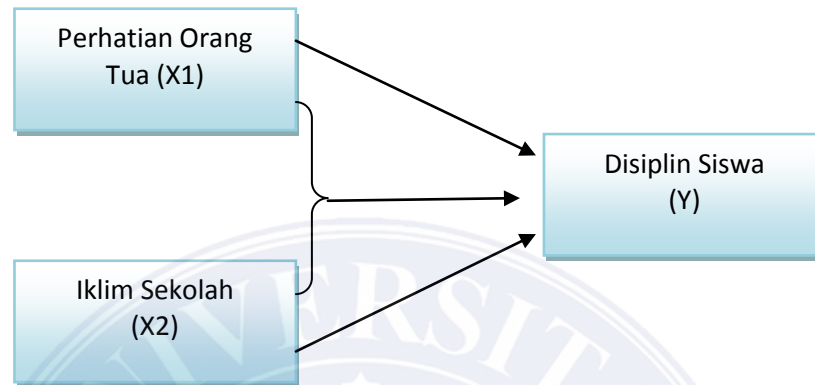
Banyak peneliti telah mengidentifikasi berbagai dimensi untuk mengukur iklim sekolah. Salah satunya menurut Gunbayi (2007) adalah Halpin & Croft (1963), yang mengajukan delapan dimensi iklim organisasi. Empat di antaranya berfokus pada perilaku guru, yaitu *disengagement*, *hindrance*, *esprit* dan *intimacy*. Empat dimensi lagi fokus pada perilaku kepala sekolah, yaitu *aloofness*,

*production, thrust, dan consideration.* Tahun 1968 Harvard Business mengidentifikasi enam dimensi iklim sekolah, yaitu flexibility, responsibility, standards, rewards, clarity and team commitment. Schneider pada tahun 1983 mengemukakan enam dimensi iklim organisasi, yaitu organizational support, member quality, openness, supervisory style, member conflict dan member autonomy. Sehingga iklim sekolah sangat berperan terhadap kedisiplinan dan hasil belajar siswa.

Sebagai suatu sistem, sekolah memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah dan iklim sekolah. Peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek pertama, yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek iklim sekolah. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa iklim sekolah tidak terlalu berpengaruh pada mutu.

Berlawanan dengan pemikiran konvensional, Deal dan Peterson (1999) dalam jurnal ini menyatakan hasil studi penelitian yang mengidentifikasi bahwa perbaikan prestasi siswa akan terjadi di sekolah-sekolah dengan kultur positif dan profesional, yang juga mencerminkan *iklim sekolah* yang positif.

## G. Kerangka Penelitian



## H. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka maka peneliti mengajukan tiga hipotesis sebagai berikut.

1. Ada hubungan positif antara Perhatian Orang Tua dan Iklm Sekolah dengan Disiplin Siswa SMP, dengan asumsi bahwa semakin baik Perhatian Orang Tua dan Iklm Sekolah maka semakin baik Disiplin Siswa, dan sebaliknya semakin rendah Perhatian Orang Tua dan Iklm Sekolah maka semakin rendah Disiplin Siswa
2. Ada hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Disiplin Siswa SMP
3. Ada hubungan antara Iklm Sekolah dengan Disiplin Siswa SMP